



## **Model pembelajaran kreatif dalam meningkatkan hasil belajar sejarah kebudayaan Islam di MTs Al Hikmah Kabupaten Probolinggo**

Ika Widia Ningsih<sup>1\*</sup>, Jihan Nabila Wicaksono<sup>1</sup>, Indrawati<sup>1</sup>, Devy Habibi Muhammad<sup>1</sup>

Email : [widiaika26@gmail.com](mailto:widiaika26@gmail.com)\*

<sup>1</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

### **ABSTRAK**

Kejemuhan belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas IX MTs Al Hikmah menjadi permasalahan yang signifikan akibat model pembelajaran tradisional yang menyebabkan pengalaman belajar monoton. Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran Market Place dalam mengatasi kejemuhan belajar siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran SKI. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi pengajaran inovatif yang dapat memotivasi siswa agar lebih aktif dan antusias dalam belajar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek 20 siswa kelas IX. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur penelitian terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal siswa sebelum intervensi hanya 15% dengan rata-rata nilai 56,8. Pada siklus pertama, ketuntasan meningkat menjadi 30% dengan rata-rata nilai 69,8, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 75% dengan rata-rata nilai 79,6. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Market Place dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran SKI.

**Kata Kunci**  
Penelitian Tindakan Kelas  
motivasi belajar  
SKI  
strategi pengajaran

### **PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi saat ini, sistem pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis. Pendidikan tidak lagi sekadar menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan telah berkembang menjadi media yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, minat, dan semangat belajar dalam diri siswa. Banyak pihak menyadari bahwa pendekatan pengajaran konvensional, yang masih dominan berupa ceramah satu arah, sering kali kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa modern (Yasmansyah & Zakir, 2022). Di tengah arus informasi yang terus berkembang dan semakin digital, siswa membutuhkan model

pengajaran yang relevan, variatif, dan interaktif untuk mempertahankan minat mereka. Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Pendidikan abad ke-21 juga menuntut adanya integrasi antara kecerdasan emosional dan sosial siswa dengan kecerdasan intelektual (Sari, 2021). Pengembangan *soft skills* yang mencakup keterampilan komunikasi, kerjasama tim, dan kepemimpinan sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk dunia yang semakin global dan beragam. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola kelas yang lebih beragam dan mendukung siswa dengan berbagai gaya belajar yang berbeda (Mayer, 2005). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses ini. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Mengelola kelas yang beragam, dengan beragam gaya belajar dan latar belakang, merupakan tantangan tersendiri. Di tengah keberagaman gaya belajar, latar belakang, serta karakteristik individu siswa, seorang pendidik dituntut untuk mampu menyesuaikan pendekatannya agar setiap siswa dapat belajar secara efektif. Hal ini sangat penting, mengingat siswa tidak hanya perlu memahami materi yang diajarkan, tetapi juga perlu mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan karakter yang dapat mendukung kehidupan mereka di luar lingkungan sekolah. Mengelola kelas yang beragam, dengan beragam gaya belajar dan latar belakang, merupakan tantangan tersendiri. Setiap siswa memiliki keunikan dalam cara mereka memahami dan mengingat informasi, serta dalam cara mereka merespons berbagai jenis pembelajaran.

Dengan demikian, guru perlu mengembangkan keterampilan pedagogis yang memungkinkan peserta didik untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan individual siswa. Keterampilan pedagogis ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami perbedaan karakteristik siswa, baik dari segi gaya belajar, latar belakang sosial, maupun tingkat kesiapan akademik (Ummah, 2019). Selain itu, keterampilan pedagogis juga melibatkan kemampuan untuk membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Dengan adanya hubungan yang baik, siswa lebih terbuka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat serta bertanya (Suleman, 2024). Guru yang efektif tidak hanya mengandalkan satu metode pengajaran, tetapi mampu memilih dan mengadaptasi

berbagai teknik dan strategi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kelas yang beragam. Contohnya, dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah atau dinamakan model pembelajaran *Problem Blased Leraning* yang artinya Pembelajaran Berbasis Masalah. Dimana siswa diberikan masalah sejarah tertentu untuk dipecahkan, yang mendorong peserta didika untuk meneliti, berdiskusi, dan menemukan solusi berdasarkan fakta sejarah. Pendekatan yang terpersonalisasi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa karena mereka merasa lebih dihargai dan dipahami dalam proses pembelajaran (Darmawati et al., 2024). Selain itu, keterampilan pedagogis juga melibatkan kemampuan untuk membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Dengan adanya hubungan yang baik, siswa lebih terbuka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat serta bertanya (Suleman, 2024).

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan adalah memastikan mata pelajaran yang dianggap kurang menarik, seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), tetap diminati oleh siswa. Mata pelajaran SKI memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa mengenai sejarah, nilai-nilai moral, dan identitas Islam yang relevan dengan pembentukan karakter mereka. Tetapi, model pengajaran SKI yang sering kali bersifat monoton dan berpusat pada guru menyebabkan siswa merasa bosan dan kehilangan motivasi. Akibatnya, banyak siswa yang menjadi pasif dan hanya sekadar mengikuti pelajaran tanpa keterlibatan emosional dan intelektual yang mendalam. Ketika ketertarikan siswa berkurang, pemahaman mereka terhadap materi cenderung dangkal, dan hasil belajar pun akan menurun (Nurhidayati, 2012).

Permasalahan ini terlihat semakin nyata di kelas 9 di MTS AL- Hikmah Kabupaten Probolinggo, di mana siswa harus menghadapi tekanan akademik yang lebih besar dalam persiapan menghadapi ujian kelulusan. Pada saat ini, beban psikologis yang dirasakan siswa lebih tinggi, yang dapat memperburuk kejemuhan dalam belajar jika tidak diatasi dengan metode pengajaran yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran tradisional yang didominasi oleh ceramah satu arah cenderung membosankan dan membuat siswa mengantuk. Penelitian oleh (Nazla et al., 2023) mengungkapkan bahwa metode pengajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif cenderung mengurangi minat mereka, sementara penelitian Uno (2024) menegaskan bahwa siswa yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran merasa terasing dan kurang

memiliki koneksi emosional dengan materi yang disampaikan. Penelitian sebelumnya memperkuat argumen bahwa penggunaan metode pembelajaran kreatif dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka. (Hasriadi, 2022). Menemukan bahwa pembelajaran yang melibatkan metode kreatif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi dapat mengurangi kejemuhan siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran kreatif dalam mengatasi kejemuhan belajar siswa kelas 9 pada mata pelajaran SKI. Fokus penelitian ini adalah menemukan strategi pengajaran yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dan antusias dalam pembelajaran. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi, sehingga memberikan dampak positif pada hasil akademik dan pembentukan karakter mereka. Model kreatif diharapkan mampu mengubah paradigma pembelajaran yang monoton menjadi aktivitas yang lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi strategi pengajaran di sekolah-sekolah, terutama yang memiliki tantangan serupa.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu dicatat. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam penerapan model pembelajaran yang mungkin mempengaruhi kedalaman dan cakupan hasil penelitian. Selain itu, variasi karakteristik siswa, seperti latar belakang akademik dan preferensi belajar, dapat mempengaruhi efektivitas model yang diimplementasikan. Batasan lainnya adalah ketergantungan pada ketersediaan sumber daya dan kesiapan guru dalam menerapkan model kreatif. Meskipun demikian, diharapkan penelitian ini mampu menjadi pijakan awal bagi upaya yang lebih luas dalam mengintegrasikan model pembelajaran yang inovatif ke dalam kurikulum sekolah, khususnya dalam mata pelajaran SKI. Sehingga penelitian ini berupaya untuk mengatasi permasalahan kejemuhan belajar siswa kelas 9 di MTS AL-Hikmah Kabupaten Probolinggo melalui penerapan model pembelajaran kreatif yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif dan minat siswa. Implementasi model ini diharapkan dapat mengubah pengalaman belajar SKI dari sekadar proses transfer pengetahuan menjadi pengalaman yang lebih interaktif, menarik, dan bermakna bagi siswa. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran kreatif dalam mengatasi kejemuhan belajar siswa kelas 9 pada mata pelajaran SKI. Fokusnya adalah menemukan strategi

pengajaran yang memotivasi siswa untuk lebih aktif dan antusias. Penelitian ini penting untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, berdampak positif pada hasil akademik dan pembentukan karakter. Model kreatif diharapkan mengubah pembelajaran monoton menjadi lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan, memberikan kontribusi berarti bagi strategi pengajaran di sekolah..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Hikmah Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini penting dilakukan karena bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kreatif. Maka PTK dapat menyelesaikan masalah dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran (Prihantoro & Hidayat, 2019). Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dalam bentuk refleksi diri melalui tindakan (*action*) yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berulang dalam siklus tindakan. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja mengajar guru serta proses dan hasil belajar siswa (Utomo et al., 2024).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pendapat siswa serta guru terkait penerapan model pembelajaran *Market Place*. Dokumentasi digunakan untuk merekam data nilai siswa sebelum dan sesudah intervensi. Prosedur penelitian terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus pertama perencanaan di mana berisi tentang penyusunan rencana tindakan, termasuk persiapan bahan ajar dan instrumen evaluasi. Kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Market Place* di kelas. Ketiga pengamatan di mana pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mengenai keterlibatan siswa dan efektivitas metode pembelajaran. Keempat refleksi yaitu analisis hasil tindakan untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian ini melibatkan 20 siswa kelas IX MTs Al Hikmah sebagai subjek penelitian. Setiap siklus dilakukan dengan tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memahami dampak penerapan model pembelajaran *Market Place*.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui interpretasi hasil observasi dan wawancara, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan belajar siswa serta peningkatan nilai rata-rata dari setiap siklus. Hasil analisis ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran *Market Place* dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran SKI.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahap Pra Siklus**

Pada tahap pra-siklus, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data berupa nama-nama peserta didik serta nilai mereka dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tanpa menerapkan model pembelajaran interaktif. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. Selanjutnya, peneliti memberikan tes kepada siswa guna memperoleh data ketuntasan belajar sebelum tindakan diberikan.

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimum (KKM), siswa dinyatakan tuntas jika memperoleh nilai  $\geq 75$ , sedangkan siswa dengan nilai di bawah 75 dianggap belum tuntas. Setelah menetapkan KKM, peneliti melaksanakan pretest secara individu dengan menggunakan soal pilihan ganda agar siswa lebih mudah dalam menjawab. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi masih jauh dari harapan. Dari total 20 siswa, hanya 3 siswa yang mencapai ketuntasan, sementara 17 siswa lainnya belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 15%, dengan rata-rata nilai sebesar 56,8%.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi SKI sebelum diberikan tindakan masih rendah dan memerlukan upaya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif.

Berdasarkan hasil tes awal, ketuntasan klasikal siswa dalam pembelajaran SKI pada materi Walisongo dalam Dakwah Islam di Indonesia masih rendah. Dari total 20 siswa yang mengikuti tes, hanya 3 siswa atau 15% yang mencapai ketuntasan dengan nilai  $\geq 75$ , sementara 17 siswa lainnya atau 85% belum mencapai ketuntasan. Data ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan masih belum optimal, sehingga

diperlukan langkah-langkah perbaikan dalam proses pembelajaran agar ketuntasan pemahaman siswa secara klasikal dapat tercapai.

### **Siklus I**

Berdasarkan hasil pra-siklus yang diperoleh melalui pengamatan, observasi, wawancara, dan pretest, peneliti menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti merancang alternatif tindakan yang akan diterapkan, yaitu menggunakan metode *Marketplace Activity*. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan materi Walisongo dalam Dakwah Islam di Indonesia di kelas IX MTs Al Hikmah.

**Tabel 1. Tingkat Ketuntasan Siswa pada Siklus I**

No	Kategori Ketuntasan	Jumlah Siswa	Percentase (%)
1	Tuntas ( $\geq 75$ )	3	15%
2	Tidak Tuntas ( $< 75$ )	17	85%
Total	-	20	100%

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar terkait materi Walisongo dan menyiapkan media pembelajaran, seperti kertas HVS, yang akan digunakan dalam pembelajaran siklus I. Bahan ajar yang digunakan diperoleh dari berbagai referensi buku ajar kelas XI.

Tahap pelaksanaan terdiri dari tiga bagian utama, yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Dalam kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan salam, doa bersama, serta pengecekan kehadiran siswa. Guru juga memberikan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan memperkenalkan metode *Marketplace Activity* agar siswa memiliki gambaran mengenai proses pembelajaran. Pada kegiatan inti, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan submateri yang diberikan. Setiap kelompok mengamati, mengumpulkan informasi, dan mencatat hasilnya di kertas, yang kemudian ditempel di tembok kelas sebagai bahan presentasi dalam sesi *Marketplace*. Dalam sesi ini, setiap kelompok berperan sebagai penjual dan pembeli informasi, di mana kelompok pembeli mencatat poin-poin penting dari materi yang dijelaskan kelompok lain. Setelah proses pertukaran informasi selesai, setiap kelompok menyusun laporan berdasarkan

informasi yang diperoleh dan mempresentasikannya kembali di depan kelas. Kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan pembelajaran, mengulas kembali poin-poin penting, serta memberikan refleksi terhadap kegiatan yang telah berlangsung. Peneliti juga memberikan apresiasi kepada siswa atas partisipasi mereka dan menutup pelajaran dengan doa bersama.

Pada tahap observasi, peneliti yang juga bertindak sebagai guru mencatat beberapa kendala selama proses pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah suara peneliti yang kurang lantang, sehingga beberapa siswa kesulitan mendengar instruksi dengan jelas. Selain itu, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Melalui wawancara, salah satu siswa menyatakan kebingungan dalam menyusun hasil kesimpulan dari informasi yang diperoleh kelompoknya. Namun, setelah dilakukan pendalaman, beberapa siswa mengaku memahami tugas yang diberikan tetapi masih bingung dalam mengorganisasi informasi menjadi kesimpulan yang jelas.

Di sisi lain, sebagian besar siswa merasa nyaman dengan metode pembelajaran yang digunakan dan menganggap penjelasan peneliti cukup mudah dipahami. Namun, beberapa siswa menyarankan agar peneliti berbicara lebih lantang dan tegas agar suasana kelas lebih kondusif. Dari hasil observasi ini, peneliti menyadari bahwa perlu dilakukan perbaikan dalam penyampaian instruksi dan pendampingan lebih intensif dalam membantu siswa menyusun kesimpulan. Pembelajaran pada siklus berikutnya diharapkan dapat berjalan lebih efektif, sehingga pemahaman siswa terhadap materi dapat meningkat secara signifikan. Hasil data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran, yang menjadi modal penting bagi peneliti untuk melaksanakan siklus kedua dengan harapan peningkatan pemahaman yang lebih maksimal.

Berdasarkan hasil analisis nilai siklus I, dapat diketahui bahwa dari 20 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 6 siswa atau 30% yang mencapai ketuntasan dengan nilai di atas 75, sedangkan 14 siswa atau 70% belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam siklus I adalah 69,8, yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Walisongo dalam Dakwah Islam di Indonesia masih belum optimal.

Pada siklus II, terdapat peningkatan pemahaman siswa, di mana ketuntasan klasikal mencapai 40% atau sebanyak 8 siswa yang berhasil menjawab soal dengan baik, sementara 12 siswa lainnya masih belum tuntas. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa

penerapan metode Marketplace Activity dalam pembelajaran SKI telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Dengan peningkatan yang terjadi, peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

Sebagai bentuk refleksi, peneliti menyadari beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Beberapa perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya meliputi: (1) meningkatkan keterlibatan siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran, (2) menguasai materi dengan lebih baik serta menyampaikannya secara sistematis dan jelas, (3) mengalokasikan waktu dengan lebih efisien, (4) memperjelas instruksi agar tidak terjadi miskomunikasi dalam kelompok, (5) meningkatkan volume suara agar siswa lebih fokus, (6) memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, dan (7) mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan ide mereka.

Dengan perbaikan ini, diharapkan efektivitas pembelajaran dapat meningkat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan semakin baik.

## Siklus II

**Tabel 2. Tingkat Ketuntasan Siswa pada Siklus 2**

No	Kriteria Ketuntasan Klasikal	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa
1	Nilai $\geq 75$	Tuntas	15
2	Nilai $< 75$	Tidak Tuntas	5
Jumlah	-	100%	20

Dalam siklus II, peneliti melaksanakan langkah yang sama seperti pada siklus sebelumnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar tentang materi Walisongo dan Dakwah dalam Islam di Indonesia, serta media pembelajaran berupa kertas HVS untuk digunakan dalam pembelajaran. Modul ajar tersebut disusun berdasarkan referensi dari beberapa buku ajar kelas XI. Pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran tetap mencakup tiga langkah utama: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dengan harapan hasil pembelajaran dan tingkat ketuntasan siswa dapat meningkat dibandingkan siklus I.

Kegiatan awal dimulai dengan peneliti menyapa siswa, mengucapkan salam, dan memimpin doa. Peneliti memastikan kehadiran siswa dan memberikan motivasi agar

mereka lebih semangat belajar. Sebagai apersepsi, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan metode Marketplace yang digunakan. *Ice-breaking* dilakukan untuk mencairkan suasana. Pada kegiatan inti, siswa dibagi ke dalam kelompok yang masing-masing diberi submateri tentang dakwah salah satu Wali dalam Walisongo. Setiap kelompok berdiskusi dan mencatat poin-poin penting, yang kemudian ditempelkan di dinding kelas sebagai "produk" yang akan dijual di Marketplace. Kelompok penjual menjelaskan materi mereka secara kreatif, sedangkan kelompok pembeli mencatat informasi penting dari hasil kunjungan mereka ke setiap stand. Setelah itu, kelompok pembeli berdiskusi dan merangkum hasil observasi mereka. Pada tahap asosiasi, siswa menganalisis data yang terkumpul dari proses Marketplace dan menyusun laporan akhir untuk dipresentasikan di depan kelas. Kegiatan penutup diakhiri dengan peneliti yang memandu siswa untuk menarik kesimpulan bersama, memberikan refleksi, mencatat respons siswa, serta memberikan apresiasi atas usaha dan partisipasi mereka.

Pada tahap observasi, peneliti mengamati proses pembelajaran dan mencatat hasil yang diperoleh siswa. Guru mata pelajaran SKI kelas IX MTs Al Hikmah yang menjadi *observer* mencatat bahwa pembelajaran yang disampaikan peneliti sudah sangat baik karena siswa mengerjakan tugas dengan tertib, dan metode yang diterapkan membuat siswa merasa gembira serta aktif dalam pembelajaran. Beberapa siswa mulai menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan tugas, meskipun ada beberapa yang masih kesulitan mendengarkan penjelasan dari teman-temannya. Dari wawancara, ditemukan bahwa siswa merasa nyaman dengan pendekatan peneliti yang sabar, murah senyum, dan tidak mudah marah. Hal ini membuat siswa tidak ragu untuk bertanya ketika merasa bingung.

Hasil post-test menunjukkan bahwa 75% siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar. Dari 20 siswa, 15 di antaranya tuntas, sementara 5 siswa belum tuntas. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Marketplace efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi SKI tentang Walisongo dan Dakwah dalam Islam di Indonesia. Pada tahap refleksi, peneliti mencatat bahwa meskipun ada 5 siswa yang belum tuntas, sebagian besar siswa menunjukkan kemajuan signifikan dalam hasil belajar mereka. Berdasarkan hasil analisis, penerapan metode ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa serta merangsang keaktifan mereka dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran interaktif menggunakan metode Marketplace terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan memperbaiki proses pembelajaran. Meskipun ada beberapa kekurangan, seperti kesulitan mengendalikan beberapa siswa, keberhasilan pembelajaran ini memberikan bukti bahwa metode ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton.

## KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan menggunakan model pembelajaran interaktif Market Place, yang melibatkan teknik pengelompokan siswa, bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dan mencapai hasil belajar yang melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Model Market Place mendorong kolaborasi antar siswa, yang memungkinkan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam penerapan model pembelajaran Market Place, siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM. Meskipun terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti selama penelitian, hasil yang diperoleh menunjukkan perkembangan yang positif. Pada tahap pra-siklus, hanya 3 siswa (sekitar 15%) yang mencapai ketuntasan. Namun, pada Siklus 1, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 6 siswa (sekitar 30%). Pada Siklus 2, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan melonjak menjadi 15 siswa (sekitar 75%). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Market Place efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran Market Place dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, metode ini sebaiknya terus diterapkan dalam konteks pendidikan untuk memaksimalkan potensi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmawati, A. A., Kusumawati, D., & Aslamiyah, L. S. (2024). Pendekatan pembelajaran individu untuk anak berkebutuhan khusus dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 8–15.

- Hasriadi, H. (2022). Metode pembelajaran inovatif di era digitalisasi. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 136–151. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/161>
- Nazla, S., Wahyuni, S., & Adiyono, A. (2023). Peningkatan hasil belajar melalui penerapan metode pembelajaran fiqih yang efektif di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Paser. *Fikruna*, 6(2), 51–78. <https://doi.org/10.56489/fik.v6i2.122>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Ulumuddin: Jurnal ilmu-ilmu keislaman melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. [https://jurnal.ucty.ac.id/index.php/agama\\_islam/index](https://jurnal.ucty.ac.id/index.php/agama_islam/index)
- Mayer, R. E. (2005). *Multimedia learning*. Cambridge University Press
- Sari, R. F. (2021). Pengaruh hedonisme dalam pembentukan kecerdasan intelektual emosional dan spiritual. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(4), 515–521.
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan experiential learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1538. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1101>
- Nurhidayati, T. (2012). Implementasi teori belajar Ivan Petrovich (Classical Conditioning) dalam pendidikan. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 23–44.
- Ummah, M. S. (2019). Analisis karakteristik peserta didik. *Sustainability* (Switzerland), 11(1), 1–14. <http://dx.doi.org/10.1016/j>
- Uno, H. B. (2024). Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa di SMAN 2 Enrekang. *Jurnal Pendidikan*, 1–105.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. Pubmedia *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Yasmansyah, & Zakir, S. (2022). Arah baru pendidikan agama Islam di era digitalisasi. JKIP: *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–10. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>